

PEMBERDAYAAN PEMUDA DALAM GERAKAN PEDULI LINGKUNGAN MELALUI LITERASI SASTRA HIJAU (GREEN LITERATURE) DI DUSUN III DESA TANJUNG GUSTA, KECAMATAN SUNGGAL

Youth Empowerment in The Environmental Care Movement Through Green Literature Literacy In Dusun III Tanjung Gusta Village, Sunggal District

M. Oky Fardian Gafari¹, Hera Chairunnisa², Tomi Arianto³, Syairal Fahmy Dalimunthe⁴, Hendra Kurnia Pulungan⁵, Ester Reviani Manullang⁶, Bea Anantha Damanik⁷, Jelita Septiani Sihaloho⁸,

Sastraa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Oky@unimed.ac.id^{1*}

Abstract

The city of Medan is facing a critical environmental situation due to recurrent flooding that has affected various areas throughout 2024–2025. According to data from the Regional Disaster Management Agency (BPBD) of Medan, there are 25 flood-prone points, with 7,699 houses inundated and 24,874 residents affected. This condition is exacerbated by the low level of public awareness regarding environmental cleanliness and unplanned urban development that neglects ecological balance. In response, a community service team from the Department of Indonesian Literature conducted a program entitled “Environmental Awareness Movement through Green Literature” in Dusun III, Tanjung Gusta Village, Sunggal Subdistrict—one of the flood-prone areas in Medan. The program involved approximately 50 young participants and featured two expert speakers: an ecologist and a literary scholar specializing in environmental studies. Participants showed strong enthusiasm throughout the sessions, which included lectures, group discussions, and interactive question-and-answer activities. The materials covered topics such as ecosystem preservation, the impact of waste on water channels, and the role of literature as an educational and inspirational medium for fostering environmental awareness. As a follow-up, participants and the community service team initiated concrete actions such as tree planting, community clean-up activities, and the creation of eco-literary works, including poetry and short stories with ecological themes. The program not only encouraged behavioral change toward environmental stewardship but also aimed to develop youth as role models for environmentally conscious communities. The program outputs include a submitted national journal article, online news coverage, a training module (in progress for ISBN registration), an intellectual property (HAKI) submission, and a documentary video—serving as tangible contributions to environmental sustainability in Medan.

Keywords-- Green Literacy; Environmental Care Movement; Environmental Awareness Campaign; Youth Role Models in Society

1. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan di Sumatera Utara, khususnya di Kota Medan, telah mencapai tahap yang memprihatinkan dengan terjadinya banjir berulang yang bahkan menelan korban jiwa pada akhir tahun 2024. Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan

Bencana Daerah (BPBD, 2024), terdapat 25 titik banjir yang tersebar di berbagai kecamatan seperti Sunggal, Aur, Sei Mati, Suka Raja, Hamdan, dan Kampung Baru, dengan 7.699 rumah terendam dan sekitar 24.874 jiwa terdampak. Tingginya curah hujan serta dinamika atmosfer yang tidak stabil menjadi salah satu faktor utama penyebab banjir, sebagaimana dijelaskan oleh Balai BMKG Wilayah I Medan (BMKG, 2024). Selain itu, meluapnya sungai-sungai besar di Kota Medan memperburuk situasi, menandakan perlunya upaya mitigasi dan pencegahan banjir yang lebih terintegrasi.

Di luar faktor cuaca, permasalahan banjir di Medan juga diperparah oleh perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan. Kebiasaan membuang sampah sembarangan, buruknya sistem pengelolaan limbah rumah tangga, serta pembangunan yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan menjadi penyebab utama tersumbatnya saluran air. Menurut Putri et al. (2023), rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat dipengaruhi oleh minimnya pendidikan lingkungan serta kurangnya program intervensi pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan banjir bukan hanya masalah teknis, tetapi juga masalah sosial yang kompleks dan memerlukan pendekatan lintas sektor untuk penyelesaiannya.

Kondisi kritis tersebut mendorong tim dosen Sastra Indonesia untuk meluncurkan program Gerakan Peduli Lingkungan melalui Literasi Sastra Hijau (Green Literature). Program ini bertujuan menanamkan nilai-nilai ekologis dan membangun kesadaran masyarakat terhadap lingkungan melalui pendekatan sastra yang reflektif dan komunikatif. Menurut Maimunah dan Fahrimal (2023), literasi sastra hijau mengintegrasikan bahasa dan sastra dengan isu-isu ekologis sebagai sarana edukasi dan penyadaran. Sastra memiliki kekuatan untuk membangkitkan empati dan kesadaran ekologis melalui pesan-pesan yang estetis dan emosional. Sebagaimana dikemukakan oleh Glotfelty (1996), ekokritik berfungsi sebagai alat perubahan sosial dengan menghubungkan pembaca pada realitas lingkungan yang terancam.

Program literasi ini tidak hanya berfokus pada pembacaan dan penciptaan karya sastra hijau seperti puisi, cerpen, dan umpama bertema ekologi, tetapi juga diiringi dengan kampanye peduli lingkungan yang bersifat visual dan aksi nyata. Slogan-slogan seperti "*Hijaukan Bumi, Selamatkan Hidup*" dan banner berisi kutipan puitis dipasang di berbagai titik strategis untuk menarik perhatian masyarakat (Garrard, 2004). Selain itu, kegiatan penghijauan dilakukan di sepanjang kanal dan daerah aliran sungai untuk mencegah erosi serta memperbaiki kualitas lingkungan. Kegiatan ini dilengkapi dengan pelatihan pengelolaan sampah organik dan anorganik, di mana masyarakat diajarkan memilah sampah dan mengolah limbah menjadi kompos yang bermanfaat.

Kecamatan Sunggal, khususnya Dusun III Desa Tanjung Gusta, dipilih sebagai lokasi pelaksanaan program karena wilayah ini merupakan salah satu daerah langganan banjir di Kota Medan. Mitra utama kegiatan ini adalah Pemuda Persatuan Remaja Masjid Al-Muttaqin, yang berperan aktif sebagai agen perubahan dalam menggerakkan masyarakat. Melalui pelatihan, kampanye, dan kegiatan aksi nyata, para pemuda diharapkan menjadi *role model* bagi masyarakat sekitar dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan. Dengan kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat, gerakan literasi sastra hijau ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran ekologis yang berkelanjutan serta membantu mencegah banjir di masa mendatang.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan lima tahapan utama yang saling berkesinambungan, meliputi sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Pada tahap awal, dilakukan sosialisasi kepada mitra yakni Pemuda Persatuan Remaja Masjid Al-Muttaqin dan masyarakat Dusun III, Desa Tanjung Gusta untuk memperkenalkan tujuan serta manfaat kegiatan. Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan literasi sastra hijau yang mencakup pembuatan umpasa, puisi, dan cerpen bertema ekologi, disertai pelatihan pengelolaan sampah dan penghijauan. Penerapan teknologi dilakukan dengan memperkenalkan teknik pengomposan sampah organik dan penggunaan sistem irigasi mikro bagi tanaman penghijauan di sekitar kanal sungai. Tahap pendampingan dan evaluasi dilaksanakan secara berkala untuk memantau efektivitas kegiatan dan menilai peningkatan kesadaran ekologis peserta. Keberlanjutan program dijamin melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan aktivis lingkungan agar kegiatan dapat berjalan secara mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif ini selaras dengan konsep pengabdian berbasis masyarakat yang menekankan pemberdayaan lokal dan keterlibatan aktif masyarakat sebagai agen perubahan (Suharto, 2020; Nasution & Hidayat, 2021)

IPTEKS yang akan diimplementasikan di mitra sasaran pengabdian mencakup integrasi literasi sastra hijau dengan teknologi sederhana untuk mendukung gerakan peduli lingkungan. Dalam hal literasi, IPTEKS diterapkan melalui pelatihan pembuatan umpasa, puisi bertema lingkungan, cerpen ekologis, dan slogan sadar lingkungan sebagai media edukasi kreatif.. Teknologi informasi digunakan untuk membuat materi kampanye digital dan dokumentasi video kegiatan, yang dapat memperluas jangkauan dampak program. Pendekatan ini bertujuan memberdayakan mitra, yakni Pemuda Persatuan Remaja Masjid Al-Muttaqin, sebagai agen perubahan yang mampu memanfaatkan IPTEKS untuk menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

Berikut adalah skema implementasi IPTEKS yang menggambarkan hubungan antara berbagai komponen literasi sastra hijau, teknologi sederhana, dan teknologi informasi, serta peran mitra, yaitu Pemuda Persatuan Remaja Masjid Al-Muttaqin, dalam pengabdian ini. Setiap elemen saling terhubung untuk mendukung keberlanjutan gerakan peduli lingkungan.



Gambar 2.1. Skema Implementasi IPTEKS untuk Mitra Pengabdian



Gambar 2.2. Kampanye dan literasi *Green Literature*



Gambar 2.3. Kotak sampah organik dan anorganik

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PkM) bertema *Pelatihan Gerakan Peduli Lingkungan melalui Literasi Sastra Hijau (Green Literature)* diawali dengan rapat koordinasi pada 28 Januari 2025. Dalam rapat tersebut, tim membahas finalisasi proposal kegiatan, pembagian tugas berdasarkan bidang keahlian, serta strategi pelaksanaan di lapangan. Tahap ini menjadi dasar penting untuk memastikan efektivitas program dengan menyusun perencanaan umum mencakup tahapan pelatihan, pendekatan mitra, dan pemetaan kebutuhan peserta. Komitmen bersama juga dibangun agar pelaksanaan program berlangsung kolaboratif dan berkelanjutan demi meningkatkan kesadaran lingkungan melalui sastra.

Tahap berikutnya, yang berlangsung pada 29–31 Januari 2025, berfokus pada penyusunan surat izin kegiatan, koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat, serta penyempurnaan proposal sesuai pedoman DRTPM. Langkah ini bertujuan memperoleh dukungan lokal dan memastikan program sesuai dengan kebutuhan kontekstual masyarakat Dusun III, Desa Tanjung Gusta. Pada 3 Februari 2025, tim mengirimkan proposal final dan surat izin resmi kepada pemerintah daerah serta pihak kampus, disertai survei awal lokasi untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan fisik, kebersihan, serta potensi permasalahan ekologi. Survei partisipatif ini juga melibatkan dialog dengan pemuda setempat guna menggali minat mereka terhadap literasi dan pelestarian lingkungan.

Tahap persiapan akademik dilakukan melalui studi literatur pada 7 Februari 2025 mengenai konsep *Green Literature* dan penerapannya dalam pengabdian masyarakat.

Tim kemudian mengidentifikasi kebutuhan dan minat pemuda (10 Februari 2025) serta menyusun kerangka modul pelatihan (14 Februari 2025) yang meliputi topik, durasi, dan metode partisipatif. Pengadaan referensi karya sastra hijau dilakukan pada 17 Februari untuk memperkaya materi pelatihan. Rapat tim pada 21 Februari 2025 menghasilkan pembagian tugas dalam pengembangan modul dan penetapan dua narasumber utama: Ibu Nurul Azizah, M.Pd. yang membahas peran pemuda dalam menjaga lingkungan, dan Bapak Muhammad Anggie J. Daulay, S.S., M.Hum. yang memaparkan konsep sastra hijau sebagai media kampanye ekologis.

Pengembangan modul dilaksanakan secara bertahap: Bagian I (pengantar lingkungan, 25 Februari), Bagian II (konsep sastra hijau, 28 Februari), dan Bagian III (analisis dan kreasi karya sastra hijau, 3 Maret 2025). Selanjutnya, tim menyusun instrumen evaluasi seperti pre-test, post-test, angket kepuasan, dan lembar observasi kegiatan (7–10 Maret 2025) untuk menilai efektivitas pelatihan. Setelah melalui proses review dan revisi internal (14–21 Maret 2025), modul final siap digunakan. Tahap persiapan juga mencakup pembentukan tim fasilitator dari dosen dan mahasiswa (25 Maret), promosi kegiatan melalui media sosial (28 Maret), serta koordinasi akhir dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat (31 Maret 2025).

Pelaksanaan lapangan dimulai pada 10 April 2025 dengan kegiatan sosialisasi dan pelatihan pertama di Dusun III Desa Tanjung Gusta bersama mitra Pemuda Persatuan Remaja Masjid Al-Muttaqin. Kegiatan dibuka secara resmi oleh perwakilan desa dan diikuti dengan pre-test peserta. Narasumber pertama, Ibu Nurul Azizah, M.Pd., menekankan peran strategis pemuda sebagai agen perubahan lingkungan yang kreatif dan inspiratif. Selanjutnya, pada 12 April 2025, tim pengabdian yang diketuai oleh Dr. M. Oky Fardian Gafari, S.Sos., M.Hum. bersama dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia melanjutkan kegiatan literasi sastra hijau dengan pendampingan langsung di lapangan. Mitra remaja masjid berperan aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan, menjadikan program ini langkah nyata dalam membangun kesadaran ekologis melalui pendekatan sastra yang edukatif dan partisipatif. Tim Pengabdian Masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Prodi Sastra Indonesia dengan skema program kemitraan masyarakat melakukan literasi Sastra Hijau (Green Literature) di Dusun III Desa Tanjung Gusta Kec. Sunggal, Medan pada tanggal 12 April 2025. Tim Pengabdian ini diketuai oleh Dr. M. Oky Fardian Gafari, S.Sos., M.Hum. dengan anggota pengabdian; Hera Chairunnisa, S.Sos., M. Si., Tomi Arianto, S.S., M.A., Dr. Syairal Fahmy Dalimunthe, S.Sos., M.I.Kom., Hendra Kurnia Pulungan, S.Sos., M.I.Kom., Ester Reviani Manullang, Bea Anantha Damanik, Jelita Septiani Sihaloho, Maulidya Meilanie Sartika, Susan Tamara Hasibuan. Remaja Masjid AL Mutaqim sebagai representasi pemuda di kecamatan sunggal dipilih sebagai mitra pengabdian ini karena selama ini aktif dalam kegiatan social kemasyarakatan khususnya di Kota Medan.



Gambar 4.1. Sambutan dari Ketua Pelaksana Bapak Dr. M. Oky Fardian Gafari, S.Sos., M.Hum

Tema sastra hijau menjadi terminologis utama dari kegiatan ini dilandasi karena masih kurangnya kepedulian masyarakat akan kebersihan lingkungan, masih banyaknya masyarakat membuang sampah sembarangan, buruknya sanitasi, dan kurangnya menghargai tumbuhan sebagai bagian dari kehidupan alam. Dalam sambutannya Bapak Dr. M. Oky Fardian Gafari, S.Sos., M.Hum. memberikan penguatan bahwa Kegiatan pengabdian ini penting dilakukan sebagai upaya membangun kesadaran ekologis pemuda melalui pendekatan sastra hijau, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan di Dusun III Desa Tanjung Gusta. Kegiatan ini disambut baik oleh Bapak Adi sebagai kepala Kapling dan Ramdan sebagai ketua remaja Masjid Al Mutaqim.



Gambar 4.2. kegiatan Pengabdian dengan menghadirkan narasumber pakar Sastra Lingkungan Nurul Azizah, M.Pd. dan Muhammad Anggie J. Daulay, S.S., M.Hum.



Gambar 4.3. Antusiasme peserta Pengabdian dalam Pelatihan sastra Hijau

Melalui puisi, cerita, dan esai bertema alam, sastra hijau dapat menjadi alat kampanye yang menyentuh hati, membangkitkan empati, serta mendorong aksi nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan.” Kegiatan yang diikuti oleh kurang lebih 50 peserta dari kalangan pemuda pemudi desa Tanjung gusta medan ini terlihat sangat antusias dalam mengikuti materi dan diskusi sepanjang acara. Kegiatan Pengabdian ini selanjutnya akan diiringi dengan gerakan peduli lingkungan dengan aksi menanam pohon, gotong royong membersihkan lingkungan, dan membuat produk sastra hijau berupa puisi dan cerpen. Semoga kegiatan ini dapat terus memberikan manfaat sebagai bentuk kehadiran akademisi khususnya civitas akademika Universitas Negeri Medan terhadap masyarakat di kota Medan.

Pelaksanaan Pengabdian Selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 14 April 2025, yang berfokus pada pelatihan literasi sastra hijau kepada para peserta dari kalangan pemuda Dusun III, Desa Tanjung Gusta. Dalam pelatihan ini, peserta dibimbing untuk menciptakan karya sastra bertema lingkungan seperti umpasa, puisi, dan cerpen yang mengangkat isu-isu ekologis. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan melalui media sastra yang dekat dengan budaya dan pengalaman sehari-hari peserta. Selain mengembangkan keterampilan menulis kreatif, peserta juga diberikan pemahaman tentang peran sastra dalam

membentuk kesadaran ekologis. Materi pelatihan dikemas secara interaktif dan disampaikan oleh narasumber yang berpengalaman di bidang sastra lingkungan. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini dan mulai menunjukkan ketertarikan untuk menuangkan gagasan-gagasan lingkungan dalam bentuk karya sastra. Pelatihan ini menjadi fondasi penting dalam membangun narasi dan kampanye lingkungan yang berbasis budaya lokal.



Gambar 4.4. Sambutan Ketua pelaksana Mengiringi kegiatan Pelatihan pelatihan literasi sastra hijau

Tahap keempat dilaksanakan pada tanggal 17 April 2025, dengan fokus pada penerapan teknologi sederhana dalam pengelolaan sampah. Dalam kegiatan ini, tim pengabdi bersama peserta menyediakan dan menempatkan kotak sampah terpisah di beberapa titik strategis, yakni kotak sampah organik, anorganik, dan sampah plastik. Langkah ini bertujuan membiasakan masyarakat untuk memilah sampah sejak dari sumbernya sebagai bagian dari upaya menjaga kebersihan lingkungan. Para peserta dilatih untuk memahami jenis-jenis sampah dan cara pengelolaannya, serta diberi penjelasan mengenai dampak jangka panjang sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Penerapan kotak sampah ini juga disertai dengan penempelan label edukatif dan slogan sadar lingkungan hasil karya peserta pelatihan. Masyarakat sekitar mulai menunjukkan respons positif dengan ikut serta dalam pemanfaatan kotak sampah secara tepat. Kegiatan ini menandai dimulainya perubahan perilaku masyarakat melalui pendekatan literasi dan teknologi sederhana yang aplikatif.

Dalam kesempatan penutupan pelatihan, tim pengabdian juga menyerahkan bantuan inventaris sebagai bentuk dukungan nyata terhadap gerakan peduli lingkungan di Dusun III Desa Tanjung Gusta. Inventaris yang diserahkan meliputi tiga unit tong sampah untuk mendukung pemilahan sampah organik dan anorganik, lima unit sapu lidi dan lima unit sapu ijuk untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar, lima unit serokan sampah untuk mempermudah pengumpulan sampah, serta satu unit cangkul untuk keperluan pemeliharaan lahan atau kebun kecil warga. Seluruh peralatan tersebut diterima langsung oleh perwakilan pemuda remaja Masjid dan perangkat desa dengan antusias. Tim berharap bantuan ini dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat, khususnya generasi

muda yang telah mengikuti pelatihan. Inventaris tersebut juga menjadi simbol bahwa aksi lingkungan tidak hanya berhenti pada kesadaran, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Kegiatan serah terima ini turut menandai komitmen kolaboratif antara tim pengabdian dan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Seluruh sesi materi selesai disampaikan, kegiatan pelatihan *Gerakan Peduli Lingkungan melalui Literasi Sastra Hijau* ditutup dengan serangkaian evaluasi dan refleksi. Peserta mengikuti post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka setelah menerima materi pelatihan. Hasilnya diharapkan dapat menjadi indikator efektivitas penyampaian materi dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, peserta juga diminta untuk mengisi angket kepuasan guna memberikan umpan balik terhadap aspek teknis, substansi, dan fasilitator pelatihan. Proses ini berlangsung dengan tertib dan didampingi oleh tim pelaksana untuk memastikan seluruh data terkumpul dengan baik. Beberapa peserta juga memberikan komentar positif dan saran perbaikan untuk pelatihan serupa di masa mendatang. Kegiatan ditutup secara resmi oleh panitia dengan menyampaikan terima kasih kepada seluruh peserta, narasumber, dan perangkat desa atas partisipasi dan dukungan penuh. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi para pemuda untuk lebih peduli dan aktif dalam menyuarakan isu lingkungan melalui karya sastra.

Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, tim pengabdian melanjutkan tahap evaluasi dengan mengumpulkan seluruh data hasil kegiatan, termasuk lembar pre-test, post-test, angket kepuasan peserta, dan catatan observasi pada 21 April 2025. Data yang telah terkumpul kemudian diinput ke dalam sistem database secara sistematis untuk memudahkan proses pengolahan dan analisis, yang dilakukan pada 24 April 2025. Tim memastikan seluruh data tersimpan dengan rapi dan akurat guna menghindari kekeliruan dalam penarikan kesimpulan. Selanjutnya, dilakukan analisis data secara kuantitatif untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test guna mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta. Di samping itu, analisis kualitatif juga dilakukan terhadap hasil angket dan lembar observasi untuk menggali persepsi, respon peserta, serta dinamika pelaksanaan kegiatan. Pendekatan campuran ini memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap capaian program. Hasil analisis akan menjadi dasar penyusunan laporan akhir dan pengembangan program serupa di masa mendatang. Seluruh proses analisis diselesaikan pada 28 April 2025.

Pada 2 Mei 2025, tim pelaksana mengadakan rapat untuk membahas hasil analisis data pelatihan dan mengidentifikasi dampak kegiatan terhadap peserta dan lingkungan sekitar. Dalam rapat tersebut, disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap isu lingkungan dan sastra hijau, serta munculnya komitmen untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan desa. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, tim mulai menyusun draf laporan kemajuan PkM yang dimulai dengan Bab I hingga Bab III, mencakup Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, dan Metode, yang dirampungkan pada 7 Mei 2025. Proses penyusunan dilanjutkan dengan Bab IV dan Bab V yang berisi Hasil dan Pembahasan, Capaian Kegiatan, serta Rencana Tindak Lanjut, yang

menggambarkan dampak nyata pelatihan dan strategi keberlanjutan program di masa depan. Tim mencatat respons positif dari peserta dan perangkat desa sebagai modal penting untuk replikasi kegiatan serupa. Seluruh proses penyusunan draf laporan dilakukan secara kolaboratif dengan pembagian tugas yang merata antaranggota. Hasil dari laporan ini nantinya akan menjadi bahan evaluasi internal dan dokumen pelaporan resmi kepada pihak kampus. Penyusunan draf Bab IV dan V diselesaikan pada 12 Mei 2025.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan dalam Program Kemitraan Masyarakat (PkM) bertema Pelatihan Gerakan Peduli Lingkungan melalui Literasi Sastra Hijau (Green Literature) di Dusun III, Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan secara sistematis, terarah, dan partisipatif. Setiap tahap pelaksanaan mulai dari perencanaan, koordinasi dengan pihak desa, penyusunan modul, hingga pelaksanaan pelatihan dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdi, mitra, dan masyarakat. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pemuda mengenai pentingnya menjaga lingkungan melalui pendekatan literasi sastra yang kreatif dan kontekstual. Antusiasme peserta dalam setiap sesi pelatihan menunjukkan adanya penerimaan positif terhadap konsep Green Literature sebagai media edukasi dan kampanye pelestarian lingkungan. Selain itu, keterlibatan aktif Pemuda Persatuan Remaja Masjid Al-Muttaqin sebagai mitra utama menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Melalui pelatihan, pendampingan, dan aksi nyata di lapangan, para pemuda tidak hanya memperoleh wawasan ekologis, tetapi juga keterampilan untuk mengekspresikan nilai-nilai lingkungan dalam bentuk karya sastra dan kegiatan sosial. Program ini diharapkan mampu berlanjut secara mandiri dengan dukungan pemerintah desa serta lembaga pendidikan, sehingga gerakan literasi hijau dapat menjadi bagian dari budaya masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang peduli, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Medan melalui Dana PNBP Universitas Negeri Medan Tahun Anggaran 2025 sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Medan Nomor: 0194/UN33/KPT/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). (2024). *Laporan Curah Hujan dan Dinamika Atmosfer Wilayah I Medan*. Medan: BMKG Wilayah I.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). (2024). *Data Bencana Banjir Kota Medan Tahun 2024*. Medan: BPBD Kota Medan.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London: Routledge.
- Glotfelty, C. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: University of Georgia Press.
- Maimunah, S., & Fahrimal, Y. (2023). *Literasi Sastra Hijau sebagai Media Edukasi Ekologis*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press.
- Nasution, R., & Hidayat, T. (2021). *Pendekatan Partisipatif dalam Pengabdian kepada Masyarakat: Strategi Pemberdayaan Berkelanjutan*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 5(2), 87–95.
- Putri, D., Sari, M., & Rahmawati, L. (2023). “Analisis Kesadaran Lingkungan Masyarakat Perkotaan.” *Jurnal Ekologi Sosial*, 12(2), 45–56.
- Suharto, E. (2020). *Pembangunan, Pemberdayaan, dan Pengabdian Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.